

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika dalam kehidupan selalu diwarnai dengan beragam kondisi, yang semuanya itu dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu kondisi baik dan tidak baik. Kondisi baik bisa diterjemahkan dengan keharmonisan, keamanan dan ketentraman. Sebaliknya kondisi yang tidak baik bisa diartikan dengan ketidakharmonisan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman. Sebaliknya, kondisi yang tidak baik bisa diartikan dengan ketidakharmonisan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan siswa yang memiliki perilaku yang terkesan aktif, dinamis, dan cenderung berubah-ubah.

Sejak dini, Islam telah menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) anak, pemantapan akhlak juga diseimbangkan agar disetiap aspek anak tidak pincang dalam mengarungi setiap kehidupan. Sejauh mana seorang siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka. Inilah pentingnya seorang guru yang identik dengan peran membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Bisa diibaratkan dengan memberikan suatu contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil tersebut tergantung dari contoh yang diberikan oleh guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena

tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa (Anwar, 2018). Di dalam persekolahan, tugas dan tanggungjawab seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam yaitu membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan dan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.

Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilakukan oleh seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan dan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti (Zuhairini, 1995). Usaha terpenting guru dalam membantu kesulitan siswa adalah menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik dengan memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama (Zain, 1996). Guru agama yang paham dan bijaksana tentang perkembangan dan pertumbuhan seorang siswa yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (pubertas).

Didalam persekolahan, umumnya sering ditemukan siswa yang berperangai tidak terpuji, serta meremehkan peraturan dan disiplin sekolah. Melihat dari fenomena tersebut, hal ini merupakan ciri dari kurangnya *self control* siswa. Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berperilaku baik adalah adanya pengendalian diri. Santrock (1998) menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma dan memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b) Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c) Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. (Santrock, 2003)

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh siswa, merupakan cerminan kegagalan siswa dalam mengembangkan *self control*. Erat kaitannya perilaku siswa cenderung berubah-ubah dan bersifat dinamis. Pada sekolah SMK Negeri 2 Kendari yang merupakan sekolah terbaik di kota Kendari dengan jumlah siswa dominan laki-laki. Memiliki latar belakang siswa yang berbeda-beda pula. Dari hasil observasi awal pada tanggal 10 Februari, peneliti melihat beberapa siswa yang melakukan bolos sebelum jam pulang. Biasanya dilakukan di jam-jam ketiga pembelajaran yaitu pukul 12.30. Setelah ditelusuri melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 februari 2023 kepada ibu N, selaku guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 2 Kendari, merupakan suatu keresahan bagi

guru PAI ketika dalam proses pembelajaran siswa terkadang tidak mengerjakan tugas yang diberikan bahkan melakukan bolos saat jam pelajaran PAI berlangsung.

Lebih lanjut ibu N menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah diantaranya bolos saat jam pelajaran, melakukan perkelahian dengan teman sebaya, mengikuti tawuran yang tidak diketahui penyebabnya, hingga adanya perilaku *bullying*. Merujuk pada tata tertib sekolah bahwa melakukan tawuran maupun berkelahi akan dikenakan skor pelanggaran nilai 60 dengan jenis sanksi peringatan secara tertulis dan dipanggil orangtua. Apabila skor nilai pelanggaran mencapai 100 akan dikeluarkan dari sekolah. Namun nyatanya, dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah tidak sama sekali membuat siswa merasa takut melakukan pelanggaran.

Inilah pentingnya sebuah penanaman *self control* kepada siswa. Hal ini sangat di perlukan untuk dapat mengubah pola hidupnya agar lebih baik, dalam hal ini di lingkungan sekolah. Sebab, erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari, seorang siswa tidak akan lepas dari penilaian orang lain, khususnya tentang perilaku yang tampak yang dilakukan oleh seorang siswa. Oleh karena itu perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini dalam mengendalikan dirinya (*self control*) tergantung dari baik tidaknya proses pendidikan yang diterima siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiani 2023 tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa. Dikatakan bahwa implikasi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh terhadap kontrol diri siswa. Hal ini ditandai dengan aktivitas keagamaan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdahulu menggunakan fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sedangkan yang akan peneliti kaji berfokus pada upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa ketika berperilaku dan mengambil keputusan. Yang mana penelitian ini belum pernah peneliti sebelumnya teliti.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari kelas XI jurusan Teknik Energi Surya Hidro dan Angin (TESHA) siswa laki-laki yang beragama Islam berjumlah 20 orang dari keseluruhan 22 siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?
- 1.3.2 Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?
- 1.3.3 Apa saja hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bentuk *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.4.2 Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.4.3 Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritik

1.5.1.1 Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.5.1.2 Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 2 Kendari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi guru, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan *self control* bagi siswa

1.5.2.2 Bagi sekolah, dapat dijadikan bagian dari refleksi ketika terdapat kasus yang sama terulang kembali.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

- 1.6.1 Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha atau ikhtiar guru dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan siswa terkait agama Islam agar dapat membentuk pribadi muslim yang lebih baik.
- 1.6.2 *Self Control* adalah usaha siswa SMK Negeri 2 Kendari dalam mengontrol emosi, menyikapi peristiwa dengan penuh pertimbangan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- 1.6.3 Siswa SMK Negeri 2 Kendari yakni siswa yang melakukan tawuran, dan berkelahi.